

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang disajikan pada bab sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Usaha

“Batik Plentong” adalah usaha yang berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya adiluhung, yaitu keaslian seni batik tulis dan batik cap. Sebagai ungkapan rasa estetis dan kecintaan terhadap seni kerajinan batik, **“Batik Plentong”** akhirnya didirikan oleh Bapak H. Djaelani (lahir pada tahun 1918) beserta istrinya Ibu Hj. Supartini Djaelani (lahir pada tanggal 29 Agustus 1921) pada tahun 1950. Perusahaan “Batik Plentong” ini adalah perusahaan yang berbentuk perorangan yang diwariskan secara turun-temurun. Bentuk usaha ini masih bersifat *home industry* dan yang mengelola adalah *founder*-nya langsung dengan dibantu oleh anak-anaknya dan juga para pekerja.

Nama *Plentong* sebagai identitas perusahaan terinspirasi dari lampu bohlam zaman dulu yang memiliki cahaya *orange* kemerahan. *Plenthong* mempunyai arti yaitu cahaya atau pijar yang mempunyai maksud agar dalam usahanya selalu bercahaya dan berkembang. Berdasarkan makna *Plenthong* ini, pendiri usaha bercita-cita sederhana, seperti sinarnya lampu bohlam *Plenthong* yang cahayanya tidak terlalu terang tetapi sudah cukup untuk menyinari dan bisa membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar “Batik Plentong”.

Sebelum berlokasi di Jalan Tirtodipuran dan memiliki identitas “Batik Plentong”, Ibu Hj. Supartini sudah memulai usaha batik kecil-kecilan. Sejak masih kecil Ibu Hj. Supartini sangat menyukai batik. Beliau sangat tekun dan rajin mempelajari tentang motif-motif batik. Kecintaannya pada batik tumbuh karena ibunya sendiri adalah seorang pengusaha batik. Ibu Hj. Supartini kemudian termotivasi untuk membuka usaha sendiri dan memulai usaha dengan bergabung di perusahaan ibunya. Hal ini pun didukung oleh suami

dan kedua orang tuanya, Ibu Hj. Supartini dibelikan tanah oleh ibunya pada tahun 1949 yang berlokasi di jalan Tirtodipuran, Mantrijeron, tempat usaha “Batik Plentong” kini berada. Setelah semua kebutuhan telah tercukupi dan siap, barulah kemudian Bapak H. Djaelani dan Ibu Hj. Supartini memulai produksi batik di Jalan Tirtodipuran No. 48, dengan nama usaha “Batik Plentong”.

2. Proses Produksi “Batik Plentong”

Proses produksi kerajinan batik di “Batik Plentong” hampir sama dengan proses membatik di tempat lain pada umumnya. Beberapa jenis batik tradisional berdasarkan teknik pembuatannya yang digunakan “Batik Plentong” di antaranya ialah batik *lorodan*, batik *Pekalongan*, batik *kerokan*, batik *monochrom*, dan batik *kelengan*. Selain itu proses pematikan untuk beberapa produk tertentu ada yang dibeli dari luar, ”Batik Plentong” mengambil produk setengah jadi dari perajin batik yang lain, kemudian pewarnaannya dilakukan di dalam perusahaan.

Keseluruhan proses produksi seni kerajinan batik di “Batik Plentong” dapat dilihat dari masing-masing tahapan secara berurutan, antara lain: persiapan alat dan bahan, proses pematikan, proses pewarnaan, proses jahit untuk pembuatan pakaian (dilakukan di luar perusahaan), dan *finishing*.

Bahan baku utama yang digunakan adalah kain, malam atau lilin batik, dan pewarna batik. Jenis kain yang sering digunakan “Batik Plentong” adalah Kain Katun Mori (Kain Mori Primisima, Prima, Berkolin, Voalisima, dan Blaco), Kain Katun Dobi, Kain Rayon (Kain Paris dan Shantung), dan Kain Sutera (Sutera Super T54, Sutera Super T56, Sutera ATBM, Sifon, Sutera Salur, Sutera *Krepe*, dan Sutera Troso). Beberapa bahan pokok untuk membuat lilin batik di “Batik Plentong” adalah parafin, *microwax*, gondorukem, damar atau mata kucing, lemak, dan lilin bekas atau *lerob*. Zat warna yang banyak digunakan “Batik Plentong” saat ini adalah zat warna *Naphthol*, *Indigosol*, dan *Rapid*, baik untuk warna celup maupun warna colet.

Alat-alat yang digunakan dalam proses pematikan yang ada di “Batik Plentong”, antara lain: canting batik tulis, canting batik cap, wajan,

kompor batik, meja pola, meja cap, loyang untuk batik cap, gawangan, bak atau tempat lainnya untuk mewarna, ember untuk melarutkan warna sebelum dimasukkan ke dalam bak warna, tungku, dan *planthangan*.

Proses pembatikan “Batik Plentong” dibagi lagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pembatikan. Pada tahap persiapan kain yang akan dibatik dipotong dan dicuci atau di-*giras* terlebih dahulu. Kemudian pada tahap pembatikan kain yang sudah dicuci dibatik dengan dua cara, yaitu dengan teknik batik tulis dan teknik batik cap. Teknik batik tulis dilakukan dengan *nyorek* atau memola motif terlebih dahulu di atas kain, sedangkan batik cap dengan langsung membatik atau mencap kain dengan canting cap. Selanjutnya kain batik di-*rengreng*, di-*klowong*, di-*iseni*, dan di-*tembok*. Setelah selesai di-*temboki*, kain batik siap untuk diwarnai.

Setidaknya ada tiga jenis pewarnaan yang sering dilakukan “Batik Plentong”, yaitu pewarnaan klasik, pewarnaan dengan teknik Pekalongan (*colet*), dan pewarnaan dengan satu warna saja (*kelengan*). Proses pewarnaan klasik, yaitu kain yang sudah dibatik di-*wedel*, di-*lorod*, di-*granit*, di-*bironi*, disoga, dan di-*lorod*. Proses pewarnaan Pekalongan (batik dengan pewarnaan *colet* menggunakan zat warna *Indigosol* dan *Rapid*), yaitu kain yang sudah dibatik dicolet, di-*HCL*, ditutup, warna latar, di-*lorod*, di-*granit*, di-*bironi*, disoga, dan terakhir di-*lorod* lagi. Sedangkan proses pewarnaan *kelengan*, yaitu kain yang sudah dibatik diberi warna dasar kemudian di-*lorod*.

Setelah proses pembatikan selesai, dilanjutkan ketahapan berikutnya yaitu proses jahit. Proses jahit ini dilakukan untuk membuat berbagai produk, berupa produk bahan kain, produk busana, produk interior, dan souvenir atau cenderamata yang nantinya akan dijual di *showroom* “Batik Plentong”.

3. Kekhasan Produk “Batik Plentong”

Produk “Batik Plentong” memiliki kekhasan yang membuat keberadaannya sampai saat ini masih eksis dan bertahan. **Kekhasan produk “Batik Plentong” dapat dilihat baik dari segi teknik, warna ataupun motif batik yang digunakan.** Penggunaan teknik *granit* dan motif-motif

tradisional dalam proses pematikan di “Batik Plentong” sangat diunggulkan. Teknik granit adalah proses pelekatan pada kain dengan membuat titik-titik diatas *klowongan* yang sudah di-*lorod*, baru kemudian dicelup warna kembali. Motif batik yang diutamakan di “Batik Plentong” adalah motif tradisional, walaupun ada pengembangan, tetapi itu hanya mengembangkan motif tradisional yang ada atau dengan mengombinasikan motif tradisional satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi warnanya, “Batik Plentong” juga memiliki kekhasan. Warna-warna yang digunakan “Batik Plentong” memang cenderung sama dengan warna batik lainnya, tetapi hasil pewarnaannya lebih *mateng*, rata, dan pekat (untuk warna tua).

4. Kontinuitas dan Perubahan “Batik Plentong” serta Faktor-faktor yang Memengaruhinya

“Batik Plentong” termasuk perusahaan yang sudah lama berdiri yaitu sejak tahun 1950, artinya umur “Batik Plentong” sudah lebih dari setengah abad. Tentunya dalam perkembangannya ada banyak keberlangsungan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada “Batik Plentong”. Perjalanan “Batik Plentong” dalam kurun waktu tersebut tentu saja telah mengalami banyak tahapan, mulai dari tahap pengenalan, pertumbuhan, kedewasaan, dan kemunduran. Tahapan ini dapat diindikasikan dengan melihat aktivitas penjualan produk “Batik Plentong”. **Perkembangan industri “Batik Plentong” ini sangat terkait dengan berbagai faktor, di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal inilah yang memengaruhi kontinuitas dan perubahan yang terjadi di “Batik Plentong”.**

Faktor internal yang memengaruhi perkembangan “Batik Plentong” adalah dilihat dari sisi bagaimana kreativitas dan inovasi, gagasan dan aplikasi atau teknik-teknik baru yang dilakukan “Batik Plentong”. Masa pengenalan atau pertumbuhannya tahun 1950-1975, “Batik Plentong” masih menggunakan motif-motif *pakem* tradisional Jogja-Solo dengan warna khas klasik menggunakan zat warna alam dan produknya hanya *jarik* atau kain panjang. Tahun 1975-1997 “Batik Plentong” masuk

pada fase kedewasaan atau kejayaan usahanya, kreativitas dan inovasi secara kontinyu terus dilakukan. Kontinuitas dan perubahan juga terlihat pada fungsi, gaya, dan struktur produk batik yang dihasilkan.

Perubahan fungsi batik dapat dilihat variasi produk yang dibuat tidak lagi sebatas *jarik*, tetapi dikembangkan pada pembuatan produk bahan pakaian, produk busana, produk interior, dan juga souvenir atau cenderamata. Perubahan gaya seni kerajinan “Batik Plentong” dapat ditinjau berdasarkan kurun waktu yaitu gaya lama dan gaya baru, juga berdasarkan tekniknya yaitu teknik melekatkan malam, teknik menghilangkan malam, dan teknik pewarnaannya. Berikutnya perubahan struktur seni kerajinan “Batik Plentong” dapat dilihat pada pengembangan motif, warna yang lebih bervariasi, dan bentuk produk yang beraneka ragam. “Batik Plentong” pada fase ini juga menempuh gagasan baru, yaitu mulai membangun *showroom* dan bekerjasama dengan perusahaan yang memproduksi Kimono dengan motif batik dari Jepang. Tahun 1997-2017 “Batik Plentong” secara perlahan mulai mengalami masa kemunduran. Fase kemunduran ini terlihat dari daya jual yang menurun dan pada fase ini juga inovasi tidak lagi dilakukan secara kontinyu, hanya melanjutkan apa yang sudah ada sebelumnya.

Faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan “Batik Plentong” jika dilihat dari tahapan perkembangannya adalah karena adanya peran perkembangan konsumen, pasar, pariwisata, dan juga dukungan lembaga atau institusi terkait. Tahun 1950-1975 (tahap pengenalan dan pertumbuhan) konsumen “Batik Plentong” adalah konsumen domestik, penjualan dilakukan dengan cara *door to door* atau dititipkan pada toko batik tertentu. Tahapan ini juga “Batik Plentong” mulai mendapatkan banyak permintaan kain batik dan menambah jumlah karyawan. Masa pertumbuhan “Batik Plentong” tidak luput dari perhatian pemerintah, ada pelatihan dan kunjungan berkala yang dilakukan di “Batik Plentong”.

Tahun 1975-1997 (masa kedewasaan atau kejayaan) konsumen “Batik Plentong” beralih ke konsumen mancanegara. Konsumen domestik mulai berkurang, penjualan produk hanya dilakukan lewat *showroom* dan

sangat mengandalkan konsumen mancanegara. Melihat dari aspek pariwisata yang mulai diperhatikan pemerintah, akhirnya “Batik Plentong” bekerjasama dengan banyak biro travel. Konsumen mancanegara yang mengunjungi *showroom* membludak, dan mengalami pelonjakan permintaan kain batik yang meningkatkan daya jual “Batik Plentong”. Tahapan ini juga “Batik Plentong” sering mengikuti pameran-pameran yang dilakukan di luar negeri, seperti Belanda dan Jepang.

Tahun 1997-2017 (masa kemunduran) konsumen mancanegara mulai menurun dan domestik kembali meningkat. Daya jual “Batik Plentong” secara perlahan juga menurun disebabkan banyaknya kain tekstil bermotif batik (*printing*) beredar di pasaran dan mulai bermunculan pengusaha-pengusaha batik yang masih muda dan baru yang menggagas batik modern, seperti batik kontemporer. Apalagi ditambah dengan kurang mendukungnya strategi pemasaran yang dilakukan “Batik Plentong”. Kemunduran ini juga dipengaruhi berbagai kejadian lingkup luar “Batik Plentong”, seperti terjadinya krisis moneter tahun 1998, peristiwa Bom Bali 1 dan 2, juga adanya bencana alam gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006.

“Batik Plentong” dalam mempertahankan usahanya pada fase ini juga bekerjasama dengan lembaga pendidikan bagi para pelajarnya untuk melakukan berbagai pembelajaran atau magang dan kerja profesi. Lembaga pendidikan ini antara lain: Universitas Negeri Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, SMKN Rota Bayat, SMKN Kalasan, SMKN 5 Yogyakarta, SMKN Sewon Bantul, SMK Muhammadiyah 4 Minggiran, SMK Al-Munawir Krpyak Yogyakarta, SMSR Yogyakarta, SMK Siteluk Sumbawa, dan SMKN Praya Lombok.

Berbagai permasalahan yang begitu kompleks pada fase kemunduran yang dihadapi “Batik Plentong”, baik dari internal maupun eksternal ini, tidak menyurutkan langkah keluarga Bapak H. Djaelani untuk tetap mempertahankan keberadaan “Batik Plentong”. Saat ini “Batik Plentong” sedang dalam proses menjadi usaha berbentuk CV. Upaya ini dilakukan mengingat “Batik Plentong” sudah mulai dipegang oleh generasi ketiga, harapannya ke depan manajemen yang ada di “Batik Plentong” akan

semakin membaik dan generasi ketiga ini mampu melakukan perubahan-perubahan yang bisa membawa “Batik Plentong” ke masa kejayaannya kembali.

B. Saran

Keberadaan “Batik Plentong” mampu memberikan dampak positif, di antaranya adalah mampu membuka lapangan pekerjaan dan menyerap cukup banyak tenaga kerja. Ini artinya, usaha “Batik Plentong” bukanlah usaha *main-main*, sehingga keberadaannya haruslah dipertahankan. Apalagi banyak tenaga kerja yang sudah bergabung menjadi karyawan “Batik Plentong” selama puluhan tahun. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dari berbagai pihak untuk menyusun dan melakukan langkah-langkah perbaikan, pengembangan kembali, dan pertahanan agar “Batik Plentong” tidak “mati” dalam usahanya. Perbaikan, pengembangan, dan pertahanan ini bisa dilakukan dengan beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan desain, baik dari segi motif maupun produk yang diciptakan.
2. Menciptakan motif baru (*pakem*) atau motif asli dan khas “Batik Plentong” yang mengikuti tren atau perkembangan zaman, tidak terpaku dengan motif tradisional atau pengembangannya tetapi juga tidak meninggalkan produksi motif tradisional tersebut karena sudah menjadi kekhasan “Batik Plentong”.
3. Mengikuti berbagai kesempatan pameran karena selain efektif untuk pemasaran, “Batik Plentong” juga dapat mengamati tren desain motif batik maupun jenis produk yang diciptakan.
4. Memaksimalkan penggunaan teknologi internet untuk kepentingan promosi, pemasaran, dan eksistensi “Batik Plentong”.
5. Mendokumentasikan perjalanan usaha “Batik Plentong”, baik berupa foto, buku, maupun dokumen lainnya.

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan dapat membantu eksistensi “Batik Plentong” agar masyarakat maupun institusi terkait mengetahui bahwa “Batik Plentong” merupakan salah satu bentuk usaha seni kerajinan yang layak untuk dipertahankan dan dikembangkan.

Penelitian ini belum komprehensif dan masih jauh dari sempurna, karena hanya memaparkan sampai pada kontinuitas dan perubahan “Batik Plentong” dan faktor-faktor yang memengaruhinya saja. Melalui penelitian ini juga penulis mengharapkan di masa mendatang untuk kebutuhan penelitian berikutnya bagi yang berminat meneliti “Batik Plentong” dapat menggunakan pendekatan budaya oleh Raymond Williams yang membagi analisis sosiologis ke dalam tiga aspek, yaitu: (1) lembaga budaya; (2) isi budaya; dan (3) efek budaya. Pendekatan dengan teori ini diharapkan dapat menjadi landasan dasar dalam mengkaji kelangsungan dan perubahan “Batik Plentong” serta masyarakat pendukungnya secara keseluruhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aruman. 2012. *Seni Kerajinan Batik Kayu Krebet Yogyakarta (Kelangsungan dan Perubahannya)*. Yogyakarta: IKKJ Publisher.
- Boskoff, Alvin. 1964. “Recent Theories of Social Change” dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff. *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Press of Glencoe.
- Djelantik, A.M.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jalan Bukit Dago Selatan 53 A, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan Arti.
- Doellah, Santosa. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Gustami, Sp. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 1991. *Seni sebagai Ujud dan Gagasan*. Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Junisya, DP. 2009. “Usulan Strategi Pemasaran Batik Cap Berdasarkan Analisis SWOT pada Perusahaan Batik Plentong Yogyakarta”. Laporan Praktek Kerja Lapangan, Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan.
- Krisnawati, Maria. 2012. “Kontinuitas dan Perubahan Seni Kerajinan Batik Bakaran”. Tesis Pengkajian Seni untuk Memenuhi Syarat Mencapai Derajat Magister dalam Bidang Seni Minat Utama Seni Kriya Tekstil, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Ruko Jambusari No.7A.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Neong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Murniatmo, Gatot dkk. 1994. *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Ma.
- Nurainun, Hariyana, Rasyimah. "Analisis Industri Batik di Indonesia" dalam *Jurnal Fokus Ekonomi (FE)*, Th. Volume 7, No. 3. Desember 2008.
- Pamungkas, E.A. 2010. *Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. 2010. *Batik Bantul*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset.
- Raharjo, Timbul. 2008. "Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta di Era Globalisasi: Perjalanan dari Dusun Gerabah Menjadi Sentra Kerajinan Keramik yang Mendunia". Disertasi sebagai Syarat untuk Mencapai Derajat S-3 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Riyanto, Didik. 1997. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing*. Solo: CV. Aneka.
- Sa'du, Abdul Aziz. 2013. *Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik*. Yogyakarta: Pustaka Santri.
- Samsi, Sri Soedewi. 2011. *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya Solo*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Batik Yogyakarta.
- Setiawan, B. 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Penerbit: Delta Pustaka.
- Setyowati, Lilies. 2009. "Strategi Pemasaran PT. Batik Plentong". Tesis untuk Mencapai Derajat S-2 Program Studi Magister Manajemen Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso, Sp. 1998. *Perkembangan Desain Produk Industri Kerajinan*. Yogyakarta.
- Soedarsono. 1986. "Dampak Pariwisata terhadap Perkembangan Seni di Indonesia", dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Kedua Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soekamto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Spillane, J.J. 1997. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherson, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Sumintarsih dan Ambar Adrianto. 2014. *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Jln. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sumino. 2013. *Zat Pewarna Alam, Untuk Pencelupan Kain Batik Sutera dan Mori*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Susanto, S.K. Sewan. 1983. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suyanto, A.N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Tim Sanggar Batik Barcode bekerjasama dengan KATABUKU.
- Viatra, Aji Windu. 2012. "Ragam Hias Songket Kampoeng Tenun Indralaya, Palembang (Kontinuitas dan Perubahan)". Tesis Pengkajian Seni untuk Memenuhi Syarat Mencapai Derajat Magister dalam Bidang Seni Minat Utama Seni Kriya Tekstil, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

DAFTAR LAMAN

<https://www.google.co.id/search?dc>, Diakses Tanggal 10 April 2018, Pukul 22.00 WIB.

<https://www.google.co.id/search?q=canting+batik&dc>, Diakses Tanggal 10 April 2018, Pukul 22.00 WIB.

www.batikplentong.com, Diakses Tanggal 13 Mei 2018, Pukul 22.00 WIB.

<https://m.facebook.com/batikplentong/>, Diakses Tanggal 25 Juni 2016, Pukul 21.00 WIB)

<https://infobatik.id/perbedaan-batik-jogja-dan-solo/>, Diakses Tanggal 20 Juli 2018, Pukul 17.36 WIB)



DAFTAR NARASUMBER/INFORMAN

- Agung Triyawan Putranto. (50 tahun). Pemilik “Batik Plentong”. Wawancara tanggal 28 April 2018 di “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta.
- Astri. (34 tahun). Pemilik “Batik Plentong”. Wawancara tanggal 25 April 2018 di “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta.
- Diyono. (59 tahun). Karyawan bagian pewarnaan celup. Wawancara tanggal 25 April 2018 di “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta.
- Hadi Suwito. (78 tahun). Karyawan pengelola bagian produksi. Wawancara bulan September 2018, Oktober 2018, Februari 2018, dan tanggal 26 Maret 2018 di “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta.
- Sagimin. (64 tahun). Karyawan bagian pewarnaan colet. Wawancara tanggal 22 April 2018 di “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta.
- Siti Widayati Laksmi. (67 tahun). Pemilik “Batik Plentong”. Wawancara tanggal 21 April 2018 di “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta.
- Wahono. (47 tahun). Karyawan bagian pengelola produksi. Wawancara tanggal 22 April 2018 di “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta.
- Waryani. (58 tahun). Karyawan bagian *pelorodan*. Wawancara tanggal 22 April 2018 di “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta.
- Zahma Alfian. (20 tahun). Karyawan bagian pembuatan malam, proses *ngero*k, dan pewarnaan colet. Wawancara tanggal 20 April 2018 di “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta.